

BERTAHAN DAN BERUBAH : KEBUDAYAAN MASYARAKAT BALI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 1960-2018

(SURVIVE AND CHANGE : BALINESE CULTURE IN CENTRAL SULAWESI 1960-2018)

Komang Triawati

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

e-mail: komangtriawati89@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang Kebudayaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah pada tahun 1960-2018. Sehingga ada tiga pokok pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini yang pertama, Bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Kedua, Bagaimana bertahan dan berubah masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Ketiga, Bagaimana transformasi kebudayaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Dari Tiga pertanyaan itulah yang akan coba di jawab oleh peneliti dengan kajian masyarakat Bali di Sulawesi Tengah berjudul "*Bertahan dan berubah : Kebudayaan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah tahun 1960-2018*". Pada dasarnya, ketertarikan peneliti untuk meneliti di Sulawesi Tengah tentu bukan karena alasan dekat, dan atau kedekatan emosional peneliti dengan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Namun, kehidupan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yang cenderung mengalami perubahan Sosial telah menarik perhatian peneliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : *Bertahan dan berubah, Kebudayaan, Masyarakat Bali.*

ABSTRACT

This paper examines the culture of the Balinese people in Central Sulawesi in 1960-2018. So that there are three main questions that will be answered in this research. First, how is life developing the Balinese in Central Sulawesi? Second, how do Balinese people survive and change in Central Sulawesi? It is of these these three questions that the researcher will try to answer with a study of the Balinese people in Central Sulawesi entitled "Surviving and changing: Balinese Culture in central Sulawesi in 1960-2019". Basically, the researcher's interest in doing research in central Sulawesi is certainly not due to closeness or emotional closeness of the researcher to the Balinese people in Central Sulawesi. However, the life of the Balinese People in Central Sulawesi, wich tends to experince Social changes, has attracted the attention of researchers. The approach used is a qualitative approach.

Keywords: *Survive and change, Culture, Balinese Society.*

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah merupakan daerah transmigrasi Orang Bali terbesar kedua setelah Lampung, di luar Bali dan Jawa. Sehingga Sulawesi Tengah banyak dijumpai Orang Bali seperti daerah Parigi (Tolai), Banggai (Toili). Tetapi kajian masyarakat bali lebih di fokuskan ke Parigi dan Toili sebagai daerah transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah. Menurut data Transmigrasi Kabupaten Banggai tahun 2003 menunjukkan pada tahun

1977-1978 daerah ini sudah ditempati transmigrasi Orang Bali. Sehingga setiap Orang Bali yang bertransmigrasi memiliki kebudayaan masing-masing yang dibawa dari daerahnya sendiri baik itu perkawinan, ngaben, bahasa dan lain-lain.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (2009:144,146) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia

dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata *culture* merupakan kata asing yang artinya “Kebudayaan” berasal dari kata *colere* yang berarti “mengolah”, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Jadi Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang lahir dari gagasan, ide, karya dan tindakan akan melahirkan budaya yang semuanya dari manusia, tanpa manusia tidak ada kebudayaan sebab kebudayaan lahir karena manusia itu sendiri.

Kemudian menurut Sartono Kartodirdjo, (2016:65) menjelaskan tentang manusia. Manusia sebagai homo sapiens memiliki potensi untuk menyimpan pengalamannya di dalam memorinya (ingatan). Sudah barang tentu tradisi lisan menciptakan pesan-pesan yang “mengembang” tidak lain karena transmisi lisan memungkinkan perubahan-perubahan dalam proses penerusan itu. pertumbuhan suatu peradaban sehingga dipergunakan sebagai titik awal sejarahnya dan peradaban yang sebenarnya.

Artinya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain melalui sistem bahasa sebagai alat komunikasi serta manusia memiliki akal dan budi yang digunakan dalam membentuk kebudayaan itu sendiri. Henk Schulte Nordholt, (2006) mengatakan bahwa Orang Bali baik sebagai individu maupun kolektif bahkan tidak bisa hidup tanpa masa lalu atau sejarah asal usulnya. Dalam pandangan Bali disebut dengan kawitan, yang menjadi unsur penting dari keberadaan identitas orang Bali itu sendiri. Dalam bahasa bali, kawitan artinya asal usul atau leluhur. Ketika kita membahas orang Bali menurut Henk Schulte Nordholt, (2006:361) ketika dinasti

lama “distorasi” di Bali pada tahun 1929, resident L.J.J caton menggunakan sebuah metafora menarik, Ia mengumpamakan masyarakat Bali sebagai sebuah rumah yang telah diberi “atap pelindung” ia menghilangkan kenyataan bahwa “rumah” orang Bali asli dirancang oleh arsitek Belanda dan didukung oleh rezim kolonial. Sebagaimana yang dilihat oleh Belanda, masyarakat Bali adalah masyarakat yang benar-benar terintegrasi yang sangat berharga untuk dilestarikan.

Disamping berhubungan dengan agama, pendidikan, sistem kasta pemerintah kolonial Belanda mencoba mempertahankan ciri khas bali dari kesenian Bali. Pada tahun 1930-an Bali berkembang menjadi daerah penting bagi riset Antropologi yang mengatakan bahwa Bali daerah “statis” dan penuh keseimbangan dan masih tradisional. Hal ini mengidentikkan bahwa Orang Bali memiliki berbagai kebudayaan yang terus dilestarikan baik itu berupa ritual, pura, persimpangan dan berbagai kebudayaan masyarakat Bali.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas, selain ikatan adat istiadat khas meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain yaitu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbedadari kesatuan manusia lainnya, (Koentjaraningrat, 2009:116-117).

Oleh karena itu, masyarakat memiliki ikatan adat istiadat melalui

interaksi sosial menjadi salah satu pola tingkah laku yang harus dijadikan sebagai identitas bahwa kesatuan itu penting dalam masyarakat. Salah satu hal yang paling nampak adanya kebudayaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yang memiliki kebudayaan baik dari segi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Sulawesi Tengah khususnya daerah transmigrasi di Kabupaten Banggai Kecamatan Toili memiliki kebudayaan yang khas di daerah tersebut sesuai daerah masing-masing di Bali seperti Gianyar, Kerangasem, Buleleng, Nusa Penida, dan lain-lain. Daerah-daerah yang ada di Bali ini transmigrasi ke Toili membentuk budaya baru di daerah transmigrasi itu sendiri.

Mereka menggunakan bahasa sebagai bahasa pemersatu masyarakat Bali di Toili. Bahasa, bilamana dua orang Bali yang tidak saling mengenal misalnya bertemu di jalan, mereka saling menyapa dengan kata jero, sebuah cara yang aman dan sopan untuk menegur seseorang yang gelar kastanya tidak diketahui. Karena tidak ada luar dari kasta gelar yang sesuai tak digunakan dan semua kata untuk "kamu" sangat umum dan bermakna menghina. Bahasa rendahan adalah bahasa yang sehari-hari yang diucapkan oleh yang sepadan di tempat kerja dan di pasar. Tidak diragukan lagi bahasa asli penduduk dialek melayu polinesia, bahasa penduduk asli Nusantara, bahasa mirip bahasa Jawa. Bahasa ini berbunga-bunga corak dengan makna. Jenis bahasa yang digunakan dalam percakapan ditentukan oleh satu dari aturan yang ketat dari etika kasta dan penggunaan bentuk yang salah merupakan pelanggaran, Miguel Covarrubias, (2013:54).

Kebudayaan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah sarat akan makna yang dalam hal ini nampak jelas dari

sistem Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Toili yang bertransmigrasi di Desa Tirta Kencana salah satu Desa transmigrasi di wilayah dataran Toili. Pada tahun 1977-1978 Masyarakat Bali bertransmigrasi di wilayah dataran Toili. Waktu tahun 1977-1978 sebagai pangkal pemikiran bahwa menerapkan unsur waktu maka masa lampau akan dapat di ukur secara langgeng dan teratur. Setiap penggal perjalanan waktu harus dapat diuraikan sesuai dengan ciri khasnya sehingga dapat memberikan kerangka guna menafsirkan masa lampau, Trianko Nurlambang, dkk (2014:1).

Selain daerah Toili transmigrasi masyarakat Bali sebagai masyarakat transformasi di Parigi pada tahun 1906 hingga 1950-an. Daerah Parigi merupakan salah satu pusat transmigrasi orang Bali, hal ini dipertegas oleh tulisan dari Gloria Davis. Oleh karena itu, peneliti menitik beratkan lokasi penelitian di Sulawesi Tengah dengan berpatokan tahun 1960 sebagai batasan awal, dimana terjadinya transmigrasi di daerah Parigi pada tahun tersebut, dan tahun 2018 sebagai akhir dari batas penelitian, dimana pada tahun tersebut Orang Bali di wilayah dataran Toili mengalami perubahan yang sangat Signifikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengkaji mengenai masyarakat Bali dalam kurun waktu 1960-2018.

Pada dasarnya, ketertarikan peneliti untuk meneliti di Sulawesi Tengah tentu bukan karena alasan dekat, dan atau kedekatan emosional peneliti dengan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Namun, kehidupan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yang cenderung mengalami perubahan Sosial telah menarik perhatian peneliti. Bertahankan dan berubah sesuai budaya masyarakat Bali di Sulawesi Tengah melalui tujuh unsur Kebudayaan baik segi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah mampu bertahan dan merubah cara berpikir yang di milikinya sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan (desa, kala dan patra). Sehingga ada tiga pokok pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini yang pertama, Bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Kedua, Bagaimana bertahan dan berubah masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Ketiga, Bagaimana transformasi kebudayaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah? Dari Tiga pertanyaan itulah yang akan coba di jawab oleh peneliti dengan kajian masyarakat Bali di Sulawesi Tengah berjudul *"Bertahan dan berubah : Kebudayaan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah tahun 1960-2018"*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan pertama I Wayan Subagia, 2010 dengan judul *"Dewata di Tanah Kaili: transformasi Sosial-Kultural orang Bali di Palu (1983-2008)"*, lebih menjelaskan bahwa keberadaan orang bali di tanah Kaili (Palu) terjadi pada tahun 1959-1990-an dikarenakan orang Bali ingin tetap lestari di Tanah Kaili dengan mendirikan banjar. Banjar sebagai tempat pemersatu umat hindu di Kota Palu sehingga tahun 1959-an ada 8 kepala keluarga dengan jumlah 23 jiwa mendiami Kota Palu sesuai data sensus penduduk tahun 2000-an. Keberadaan Orang Bali di Kota Palu terlihat dari aktivitas kehidupan sosial-budaya yang dibangun, dan banyak terkonsentrasi di Pura. Sehingga ada gerakan yang dijelaskan dalam tulisan ini pertama tentang jenjang pendidikan, kedua tentang lembaga pendidikan tinggi yakni yayasan STAH di Kota Palu. Ketiga, Membentuk transformasi sosial-budaya sesuai dengan konsep desa, kala, patra (tempat, waktu dan keadaan). Kemudian karya Anindita Dyah, dkk (2015) dengan judul *Pulang Ke Bali Kecil : Migrasi Spontan di Dusun Pematu, Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi*

Tengah menjelaskan bahwa pada Tahun 1960-an Pulau Sulawesi menjadi salah satu daerah program transmigrasi yang banyak jumlahnya menjadi salah satu lumbung Padi terbesar di Sulawesi Tengah. Kedatangan orang Bali di Parigi karena ingin mendapatkan lahan tanah sebagai tempat untuk bertani, membangun rumah dan berbagai aktivitas yang ingin dilakukan oleh orang Bali di Parigi Moutong, Penduduk yang kini mendiami Dusun Pematu adalah migran dari daerah transmigrasi di Mayoa, Kabupaten Poso. Kepindahan tersebut karena ketidakpuasan terhadap tanah yang diberikan pemerintah. Hasil pertanian dianggap tidak mampu untuk memperbaiki hidup masyarakat transmigran di wilayah ini kemudian pindah ke Parigi Moutong.

Selanjutnya tulisan Thamrin Matulada, (2017) dengan judul *Sejarah, Perekat perbedaan (transmigran orang Bali di Kabupaten Mamuju)* kajian ini memberikan gambaran umum mengenai program transmigrasi di Sulawesi dengan fokus pada para transmigran Bali di Mamuju. Keuletan mereka dalam berusaha menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang berkontribusi bagi peningkatan pembangunan di Sulawesi Barat saat ini. Dalam membina hubungan sosial, transmigran Bali mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama transmigran dari daerah lain, terutama kepada penduduk asli di daerah tersebut. Persamaan dan pertalian sejarah menjadi kekuatan dari kebersamaan yang mereka bina.

Ketiga tulisan ini belum menjelaskan tentang masyarakat Bali di Sulawesi Tengah, Masyarakat Bali Sulawesi Tengah melakukan transmigrasi. Transmigrasi (dalam istilah Indonesia) dilamatkan kepada sebuah proses perpindahan dari satu tempat yang padat ke tempat yang kurang padat penduduknya. Transmigrasi diselenggarakan dalam rangka kolonisasi pertanian. Masyarakat Bali melakukan migrasi

dengan tujuan kolonisasi pertanian (Charras, 1997: 1). Dengan demikian, transmigrasi yang dilakukan ke Sulawesi Tengah sebenarnya membentuk satu kelompok masyarakat, bahwa masyarakat Bali ingin memperbaiki taraf hidup atau merubah perekonomian yang mereka miliki untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani roda kehidupan. Namun, ketika masa lalu kita lihat sebagai sesuatu yang berguna, sebagai suatu komoditas untuk konsumsi langsung mengharuskan kita mampu berpikir serta mengubah struktur dasar cara berpikir kita memahami masa lalu yang digunakan selama ini.

Maka masa lalu menjadi sebuah perubahan. Perubahan sosial salah satu tema pokok dari bidang sejarah sosial sudah barang tentu ialah perubahan sosial. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan dalam berbagai dimensi atau aspeknya. Dipandang sebagai proses modernisasi, perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan seperti proses akulturasi, secara umum pembangunan tidak lain adalah inovasi atau modernisasi maka studi perubahan sosial berkembang menjadi modernisasi, Sartono Kartodirdjo, dkk (2013:5-6).

Menurut UU Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, pasal 3 menyebutkan bahwa ada tiga tujuan dari kegiatan transmigrasi ini, yaitu: Pertama, untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat setempat; Kedua, bertujuan untuk pemerataan pembangunan daerah; dan Ketiga, transmigrasi bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Serta pasal 4 menyatakan bahwa Transmigrasi adalah meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian, dan mewujudkan integrasi di permukiman transmigrasi sehingga ekonomi dan sosial budaya

mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan UU Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, pasal 3 dan 4 masyarakat yang bertransmigrasi akan mendapatkan kesejahteraan hidup, pemerataan pembangunan daerah, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kemandirian yang mampu menumbuhkan kembangkan budaya yang di miliki para transmigrasi itu sendiri. Oleh karena itu, Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah mampu bertahan dan berubah dari budaya yang di miliki mereka di tanah rantau.

3. METODOLOGI

Metodologi tulisan ini adalah penelitian penulisan sejarah, Metodologi yang digunakan menggunakan deskripsi kualitatif. Metodologi dapat dikemukakan bahwa perkembangan suatu bidang ilmu pengetahuan berhubungan erat dengan halusnya atau sempurnanya prosedur dan teknik penyelidikan, mengumpulkan, menyusun naskah-naskah, fakta-fakta, fenomena, serta kejadian-kejadian dan menggunakan interpretasi, Sartono Kartodirdjo, (2014:91,92,95).

Berdasarkan topik dan ruang lingkup penelitian yang difokuskan bertahan dan berubah: Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah tahun 1960-2018. Upaya pengungkapan fakta tersebut menggunakan jenis penelitian sejarah dengan metode penelitian Heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi (penulisan sejarah). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional (kajian sejarah dan antropologi) untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan aspek diakronis (ruang) dan aspek sinkronik (waktu) penelitian ini. Lokasi penelitian adalah unit, kelompok dan pendekatan emosional, ketertarikan penulis terhadap daerah eks transmigrasi orang Bali di Toili dan Parigi. Karena kedua daerah ini menjadi salah satu pusat transmigrasi

di Sulawesi Tengah. Adapun teknik pengumpulan data melalui Teknik Lapangan dan Teknik Kepustakaan. Bahan-bahan yang dijadikan sumber utama tulisan ini adalah buku-buku kepustakaan didukung sumber lainnya, dianalisis menggunakan pendekatan multidimensional sebagai kerangka analisis penulisan adalah interpretasi dan heuristik.

4. HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan merupakan suatu hal yang sangat progresif, setiap perubahan selalu kontinyu (berkesinambungan) yang ada dalam diri individu itu sendiri baik dari saat lahir maupun ketika ajal menyempit (kematian). Budaya yang ada dalam masyarakat saat ini secara tidak langsung ikut berkembang dan menimbulkan berbagai budaya-budaya baru dalam masyarakat, sehingga mau tidak mau hal ini menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat modern. Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain, Putu Ardiandari, dkk (2020:68).

Adapun teori perkembangan yang digunakan menurut (Susanto, 2011:21) Perkembangan berasal dari terjemahan kata Development yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Masyarakat adalah kelompok. Pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kelompok untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup sehingga ketergantungan individu kepada individu lain dalam kelompok sebagai akibat dari pembagian kerja tadi menyebabkan terjadinya

kerjasama antara individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi melalui komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama sehingga tidak terjadi diskriminasi yang diadakan antara individu warga kelompok dan individu yang dari luar, Koentjaraningrat, (2009:109).

Jadi masyarakat menjadi bagian dari individu itu sendiri membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat Bali disebut Banjar yang diakibatkan oleh pembagian kerja melalui jalinan komunikasi bahasa persatuan. Kemudian dalam prosesnya telah mengubah sebagian kesadaran kognitif masyarakat, termasuk pada gilirannya berbagai praktik terkait substansi ide yang terkandung dalam kesadaran tersebut. Salah satu yang menonjol, misalnya, adalah ide-ide dan praktik-praktik terkait berbagai ritual seperti soal cuncta atau (konsep tabuh rah).

Terlihat di sini bahwa munculnya awig-awig baru di Sulawesi Tengah, selain hal itu merupakan hasil dari proses perubahan sosial, tetapi di sisi lain juga telah menjadi sumber dari perubahan sosial itu sendiri. Bagaimana hadirnya awig-awig yang merupakan hasil dari suatu proses perubahan sosial, ternyata mendorong lebih lanjut terjadinya berbagai perubahan sosial lainnya. Contohnya, karena munculnya realitas awig-awig baru, maka kelembagaan perdesaan mengalami berbagai proses perubahan, yang hal itu melibatkan perubahan dalam struktur organisasi dan juga relasi antar struktur, termasuk dengan struktur desa. Awig-awig bagian penting dari peraturan yang sudah di jalankan oleh masyarakat Bali sebagai simbol aturan yang telah di terapkan oleh masyarakat itu sendiri. Peraturan adat istiadat menjadi satu simbolis yang nyata di tengah masyarakat dewasa ini. Sehingga dalam pelaksanaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah awig-awig menjadi aturan resmi.

Perubahan sosial pada masyarakat Bali, agama, pasar, masyarakat Bali yang dilanda sindrom konsumtif akut, dekadensi moralitas, hingga konflik kekerasan antarsesama orang Bali yang dipicu perebutan sumber ekonomi serta perbedaan memaknai tradisi, Nengah Bawa Atmadja, (2010:x). Berbicara tentang Bali di masa silam ada salah satu karya Geoffrey Robinson, (2005: 198, 468) menjelaskan Orang Bali adalah manusia Oriental yang luar biasa. Ia sangat cinta seni dan mengekspresikan dalam musik, tari-tarian, pahatan dan kerajinan perak. Tetapi citra Bali berubah sejak modernitas masuk ke Bali pada tahun 1930-an. Orang-orang barat menemukan Bali sebagai “Surga terakhir” yang masih polos dan otentik. Kuatnya citra eksotis ini bukan saja tercermin dalam persepsi populer dan persepsi resmi, tapi juga dalam wacana ilmiah yang sangat lazim tentang Bali. Bahwa orang Bali lebih berminat menjaga hubungan komunitas yang harmonis dan melestarikan “Budaya” mereka ketimbang bertarung demi kepentingan politik, ekonomi dan kelas.

Artinya bahwa penjelasan di atas menyatakan secara jelas bahwa Orang Bali tidak menyukai kekerasan, Masyarakat Bali lebih menyukai seni, melestarikan budaya, tradisi serta menjaga hubungan komunitas dalam harmonis untuk tetap melestarikan budaya sebagai sebuah simbolis kehidupan masyarakat Bali karena bertarung demi kepentingan, politik, ekonomi dan kelas masyarakat Bali tak tertarik dengan hal itu sehingga muncul kekuatan masyarakat Bali pada umumnya yakni menjaga hubungan tetap harmonis serta menjunjung tinggi tradisi budayanya tetap ajeg atau lestari. Kehidupan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah khususnya daerah dataran Toili nampak sebuah kehidupan harmonis yang terjalin erat di daerah itu. Kehidupan sosial Budaya sebagai masyarakat Bali di perantauan

bagaimana perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan kebudayaan bertahan dan berubah dari hadirnya ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi itu membawa dampak negatif dan dampak positif, jika kita memanfaatkan kemajuan itu untuk melestarikan budaya, kebudayaan Bali selalu menyerap pengaruh luar datang tanpa merusak apa yang sudah ada secara langsung berkaitan dengan agama. Upacara keagamaan Hindu, dimana Uang Kepeng merupakan mata uang tradisional Cina sebagai unsur budaya warisan karena budaya kita memiliki filter secara alami, karena agama adalah masalah keyakinan. Uang Kepeng menjadi identitas masyarakat Bali di Parigi dan Toili yang selalu menggunakan uang Kepeng sebagai Budaya dalam setiap upacara keagamaan uang kepeng sebagai simbol bahwa budaya Masyarakat Bali di Parigi dan Toili tetap ajeg “lestari” dengan tetap menggunakan warisan budaya sebagai sebuah tradisi. Uang Kepeng memiliki fungsi sebagai uang yang mengandung unsur pancadatu, artinya yang kepeng melambangkan Windu yang memiliki fungsi dalam upacara Hindu sebagai sarana pelengkap untuk upacara Panca yadnya baik dalam akah banten, sebagai sesari, sebagai alat upacara lamah tamiang, salang, payung pagut dan penyeneng. Sehingga uang kepeng sangat diperlukan dalam upacara keagamaan Hindu sebagai sarana atau alat yang memiliki unsur pancadatu. Pada masyarakat Bali baik di Parigi maupun di Toili menjadikan Uang Kepeng sebagai ritus budaya yang sudah mendarah daging sebagai sarana dan prasarana Panca Yadnya dan Sesari disetiap Upacara keagamaan di daerah tersebut. Sebab Uang kepeng memiliki sarat akan makna dalam upacara tersebut.

4.1 Bertahan dan Berubah Masyarakat Bali

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang menjadi bagian dari sebuah sistem individu yang di

dalamnya memiliki sebuah pemikiran, ide, gagasan yang sangat kompleks bahkan cenderung kuat, pekerja, dan selalu menumbuhkan rasa gotong royong yang tinggi dalam kelompok banjar yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat Bali tetap dengan “kebaliannya” yang memegang teguh rasa kesatuan dan persatuan melalui komunikasi bahasa sudra sebagai bahasa sehari-hari bahwa kebudayaan bali tetap lestari. Manusia atau aktor merupakan makhluk kreatif, aktif, dan berfikir rasional ketika melakukan suatu tindakan. Menurut Nur Dyah Gianawati, (2012) mengatakan bahwa Survival (bertahan hidup) berasal dari “survive” yaitu mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. Sedangkan survivor yaitu orang yang melakukan tindakan untuk tetap bertahan hidup dalam keadaan darurat. Sehingga definisi survival adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat.

Bertahan dan berubah Masyarakat Bali terlihat dari sistem perkawinan masyarakat Bali di Parigi dan Toili yang masih berpegang teguh pada tatanan pola pikir Masyarakat Bali bahwa perkawinan di sebut sebagai Wiwaha. Wiwaha adalah Samskara yang merupakan lembaga yang tidak terpisahkan dengan hukum agama. Perkawinan sudah di sahkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974. UU no. 1 tahun 1974 ini menjelaskan secara terperinci tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan-an Yang Maha Esa.

Hal ini di tegaskan oleh I Nyoman Pursika, dkk (2012:69) tentang sistem perkawinan, Ada beberapa sistem kekeluargaan dalam masyarakat. (1) Sistem kekeluargaan

patrilineal, yaitu sistem kekeluargaan yang didasarkan atas pertalian darah menurut garis bapak. Dalam sistem ini si isteri akan menjadi warga masyarakat dari pihak suaminya. (2) sistem kekeluargaan matrilineal, yaitu sistem kekeluargaan yang didasarkan atas perta lian darah menurut garis ibu. Dalam sistem ini si isteri tetap tinggal dalam klan atau golongan keluarganya. Pada umumnya masyarakat Bali menganut sistem perkawinan patrilineal, yang mengambil bentuk perkawinan biasa atau perkawinan nyentana. Dalam perkawinan biasa, si gadis meninggalkan rumahnya dan diajak ke rumah keluarga pengantin laki-laki. Sedangkan dalam perkawinan nyentana, mempelai laki-laki yang statusnya berubah menjadi perempuan (predana) ikut pada keluarga mempelai wanita yang telah dikukuhkan sebagai laki-laki (purusa). Tujuan pokok dari perkawinan nyentana adalah untuk mengusahakan agar sang istri (selaku anak perempuan) memperoleh kedudukan selaku sentana purusa (laki-laki) atau pelanjut keturunan dalam lingkungan keluarganya. Perkawinan adalah suatu ikatan antara dua pasang kekasih yang telah menjalin ikatan perasaan satu sama lain melalui ikatan dengan tujuan membentuk sebuah keluarga.

Menurut Pudja dan Sudharta, (2002: 141) **syarat Sah suatu Perkawinan menurut Hindu** berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kitab Suci Manava Dharmasastra maka syarat tersebut menyangkut keadaan calon pengantin dan administrasi, sebagai berikut: Dalam pasal 6 disebutkan perkawinan harus ada persetujuan dari kedua calon mempelai.dan mendapatkan izin kedua orang tua. Persetujuan tersebut itu harus secara murni dan bukan paksaan dari calon pengantin serta jika salah satu dari kedua orang tua telah meninggal maka yang memberi izin adalah keluarga, wali yang masih ada hubungan darah. Dalam ajaran agama Hindu syarat

tersebut juga merupakan salah satu yang harus dipenuhi, hal tersebut dijelaskan dalam Manava Dharmasastra III.35 yang berbunyi: “Adbhirewa dwijagryanam kanyadanam wicisyate, Itaresam tu warnanam itaretarkamyaya” Pemberian anak perempuan di antara golongan Brahmana, jika didahului dengan percikan air suci sangatlah disetujui, tetapi antara warna-warna lainnya cukup dilakukan dengan pernyataan persetujuan bersama” Menurut UU perkawinan no 1 thn 1974, sah tidaknya suatu perkawinan adalah sesuai menurut hukum dan agama masing masing. Proses upacara adat pernikahan di Bali disebut “Mekala-kalaan (natab banten). Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta yang diadakan di halaman rumah sebagai titik sentral kekuatan Kala Bhucari yang dipercaya sebagai penguasa wilayah madyaning mandala perumahan.

Makalan-kalaan sendiri berasal dari kata Kala yang mengandung pengertian energi. Upacara mekala-kalaan ini mempunyai maksud untuk menetralsir kekuatan kala/energi yang bersifat buruk/negatif dan berubah menjadi positif/baik. Adapun maksud dari upacara ini adalah sebagai pengesahan perkawinan antara kedua mempelai dan sekaligus penyucian benih yang terkandung di dalam diri kedua mempelai.

Selanjutnya menurut I Ketut Darmaya, (2017:138,140) masyarakat suku Bali sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang ada dan menjalankannya sebagai praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak heran apabila kita melihat adat-istiadat tersebut mendarah daging pada masyarakat suku Bali. Seperti yang kita tahu bahwa dalam pernikahan suku Bali diwajibkan berpedoman dengan adat yang berlaku di masyarakat. Jadi setiap orang yang akan melaksanakan pernikahan harus menyadari arti dan nilai pernikahan bagi kehidupan manusia, sehingga nilai itulah yang menjadi landasan dasar kehidupan

suami-istri sesudah pernikahan dilaksanakan. Mekala-kalaan, prosesi pertama pada upacara Mekala-kalaan ini yaitu bertemunya mempelai wanita dan pria di tengah pekarangan, kedua pengantin duduk menghadapi sarana upacara dengan posisi duduk yaitu pengantin wanita berada di sebelah kanan pengantin pria, kemudian kedua penganten natab banten (sesajen) bayakawonan/pernikahan, dilanjutkan dengan pemuputan banten atau menyucikan sesajen Mekala-kalaan yang dilakukan oleh pinandita.

Perkawinan menurut masyarakat Bali masih bertahan dengan Mekala-kalaan atau natab banten yang masih menjadi tradisi budaya yang tak akan pernah terpisah dari pelaksanaan perkawinan masyarakat Bali baik di Parigi dan Toili sebagai daerah transmigrasi Masyarakat Bali di dua wilayah ini tetap mempertahankan budaya dari segi Perkawinan. Mekala-kalaan mempunyai arti sebagai salah satu makna yang terpenting dalam perkawinan masyarakat Bali yang berada di Parigi dan Toili bahwa mekala-kalaan sebagai pengesahan pernikahan untuk kedua mempelai yang melakukan proses penyucian sekaligus dapat menyucikan benih yang di kandung oleh kedua mempelai baik berupa sukla pegantin lak-laki dan pengantin wanita. Ritual perkawinan masyarakat Bali pertama mekala-kalaan, upacara ngakeb, mukang lawang (buka pintu), Upacara mesegehaagung, madengen-dengen, mewidhi widana, Mejauban Ngabe tipat bantal, surat catatan sipil sebagai tanda resmi suami istri. Oleh karena itu Pernikahan dapat di katakan sebagai media budaya yang dapat mengatur hubungan antara manusia memiliki perbedaan jenis kelamin. Pernikahan ini intinya bertujuan untuk mencapai tingkatan kehidupan yang lebih baik dan tetap menjaga kesukuan masyarakat Bali dalam pernikahan serta dianggap sebagai alat agar seseorang mendapat status yang diakui di tengah kelompoknya. Perkawinan masyarakat

Bali di Parigi dan Toili berdasarkan tradisi tetap mempertahankan budaya yang sudah ditetapkan sesuai adat istiadat yang berlaku di kedua daerah tersebut. Perkawinan yang sesuai dengan tradisi ini mampu bertahan di tengah arus globalisasi modernisasi saat ini. Kecanggihan peralatan hidup, teknologi dan ilmu pengetahuan mampu mempertahankan proses perkawinan yang tetap ajeg dengan tata cara Mekala-kalaan atau natab banten yang wajib dilaksanakan dalam perkawinan Masyarakat Bali.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena masyarakat atau individu makhluk yang mampu untuk mengembangkan ide atau pemikiran atas tindakannya. Manusia bisa menciptakan barang dan melakukan perubahan atau menerima perubahan yang terjadi serta mengembangkan perubahan tersebut. Berikut ini memberikan gambaran tentang kreativitas manusia dalam menciptakan dan menerima perubahan, Indraddin, (2016 :21).

Menurut Muhammad Arifin, (2017:119) Perubahan merupakan sesuatu yang sering terjadi dengan sendirinya tanpa disadari. Perubahan mempunyai manfaat bagi kelangsungan hidup suatu lembaga/organisasi, tanpa adanya perubahan maka usia organisasi tidak akan dapat bertahan lama. Perubahan bertujuan agar organisasi tidak menjadi statis melainkan tetap dinamis dalam menghadapi perkembangan jaman, kemajuan teknologi dan dibidang pelayanan kesehatan adalah peningkatan kesadaran pasien akan pelayanan yang berkualitas. Perubahan dapat dibedakan atas dua macam yaitu perubahan tidak berencana dan perubahan berencana. Perubahan tidak berencana terdiri dari Perubahan karena perkembangan (Developmental Change) dan Perubahan secara tiba-tiba (Accidental Change), sedangkan perubahan berencana: adalah perubahan yang disengaja/ bahkan direkayasa oleh pihak manajemen. Perubahan yang dilakukan secara

sengaja, lebih banyak dilakukan atas kemauan sendiri, sehingga proses perubahan itu lebih banyak diusahakan oleh sistem itu sendiri. Bahkan kita sering berfikir tentang perubahan padahal justru pada saat itu sedang terjadi perubahan.

Perubahan menjadi akibat kemauan sendiri dan perubahan menjadi kelangsungan hidup bagi setiap individu yang ingin menerima atau menolak perubahan yang terjadi, itu semua tergantung dari masing-masing individu. Kemudian menurut indraddin, (2016: 22,23) Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satu faktor manusia merupakan makhluk kreatif dan aktif untuk menciptakan barang serta mengembangkan idenya. Misalnya, manusia mampu menciptakan teknologi baru seperti penemuan mesin penggiling padi, menemukan penerang rumah, seperti lampu listrik, dan sebagainya. Semua tindakan tersebut dilakukan oleh manusia dalam rangka pengembangan dan perluasan terhadap apa yang diketahui oleh manusia dan bersifat berencana dalam perubahan tersebut. Mengenai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, diibaratkan seperti mendapatkan hukum karma yang biasa diistilahkan dalam masyarakat. Di satu sisi, individu merupakan salah satu target perubahan sosial atau di sini lain bertindak sebagai agen perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Individu merencanakan, menciptakan, dan mengembangkan ide atau gagasan dalam meraih prestasi yang semata-mata untuk mencapai tujuan individu tersebut. Perkembangan ekonomi yang membawa kemakmuran bagi masyarakat Parigi dan Toili nampak terjadi perubahan dari segi penemuan mesin penggiling padi yang dulunya menggunakan mesin penggiling padi tradisional hingga moderen yang banyak membantu masyarakat Bali Parigi dan Toili untuk mempermudah melaksanakan setiap aktivitas di sawah dan mendapatkan beras yang

lebih bagus. Penggilingan tradisional ketika zaman dulu masih menggunakan alat tumbuk yakni padi yang sudah di panen dengan sabit di pukul-pukul dengan pelepah kelapa kemudian di rontokkan butir padi tersebut. Setelah rontok padi di jemur di tempat yang sudah di siapkan baik menggunakan sak atau tempat semen kasar yang sudah di siapkan.

4.2 Transformasi Kebudayaan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah

Kebudayaan sangat menarik untuk di kaji, kajian tentang kebudayaan menjadikan manusia lebih beradab dalam cara berpikir, bertindak dan berkarya. Sebab kebudayaan mampu mengembangkan kemampuan manusia untuk memanusiakan manusia dalam hal ini adalah pola pikir yang bernilai tinggi dalam masyarakat bahwa kebudayaan menurut Undang-Undang Dasar 1945 mengenai kebudayaan sebagai puncak kebudayaan daerah dengan kesadaran berdasarkan pengalaman sejarah, pemahaman dan penggalian kebudayaan salah satunya adalah masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yang bertransformasi dengan kebudayaan. Menurut Yudha B Tangkilisan, (2010:123) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupana masyarakat. Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang termasuk yang kontemporer misalnya gaya berpakaian serta yang tradisional seperti upacara-upacara yang sifatnya khas untuk memberi identitas itu dalam unsur lain dari suatu kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo, (2003:137) mengatakan bahwa kebudayaan ialah sebuah kenyataan campuran, berusah melukiskan kesenian, agama, festival, negara, mitos, puisi, dan bentuk ekspresi kejiwaan lainnya dari kebudayaan ke

dalam bagian yang berimbang dari kesatuan yang menyeluruh.

Nurdien H Kistanto, (2018:169) transformasi kebudayaan dipahami sebagai perubahan besar dan menyeluruh dalam wujud dan karakteristik masyarakat, dari suatu keadaan ke keadaan lain sehingga menjadi lebih baik atau lebih maju. Melihat transformasi kebudayaan sebagai dinamika budaya. Transformasi kebudayaan sebagai dinamika budaya dalam peradaban masyarakat manusia meliputi proses yang lama dan bertahap tahap, tidak selalu linear dan tidak selalu berjalan lurus dan lempang dari tahap ke tahap. Tahapan-tahapan dari transformasi ini kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristik kehidupannya. Transformasi budaya, dengan demikian, terjadi dari satu tahap ke tahapan yang lain, di satu waktu atau di waktu lain, di satu tempat atau di tempat lain, berlangsung tidak sama. Transformasi kebudayaan di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya / generasi penerus. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yaitu kebudayaan.

Artinya bahwa transformasi kebudayaan menjadi suatu karakteristik masyarakat sebagai sebuah dinamika budaya yang memiliki peradaban untuk mencapai suatu proses dari satu tahap ke tahap yang lainnya sehingga pewarisan budaya akan sampai kepada generasi selanjutnya yang mampu memahami ide, gagasan, karya dan tindakan dalam setiap pelaksanaan kebudayaan yang ada. Menurut Andrian Vikers, (2012:293) mengatakan bahwa setiap orang Bali agaknya layak di sebut seniman, kuli dan pangeran, pendeta, menabuh gamelan, melukis, memahat kayu dan mengukir batu. Sehingga wajar orang memiliki satu hal yang

unik di bidang kesenian. Lebih lanjut Sartono Kartidirdjo, (1993:154,155) mengatakan bahwa secara lembaga masyarakat atau Ide dan pikiran manusia hanya sepenuhnya dapat dipahami melacak perkembangan generasi di masa lalu, artinya bahwa dewasa ini tidak lain ialah produk dari perkembangan di masa lampau jadi produk sejarahnya. Dimana perpektif diakronis (sejarah) mengungkapkan proses pertumbuhan dan perubahan, urutan kejadian sebagai rentatan sebab akibat, bila terjadi perubahan, maka proses perubahan sendiri berupa institusionalisasi. Peristiwa-peristiwa sejarah sangat bermakna karena menunjukkan kausalitas sejarah dari perubahan itu. Lagi pula proses perubahan sendiri yaitu bergesernya satu struktur ke struktur lain, dapat di ungkapkan lewat pendekatan sejarah, transformasi lebih kepada perubahan teknologi, sistem produksi periode waktu. Proses modernisasi merupakan perubahan sikap, pola kelakuan individu, prinsip.

5. KESIMPULAN

Perubahan sosial budaya terjadi sesuai dengan lingkungan masyarakat masyarakat Bali di Sulawesi Tengah seperti Sistem Kepercayaan, sosialisasi, dan makanan seperti Nasi menjadi makanan wajib bagi orang Indonesia. Transformasi kebudayaan masyarakat Bali Sulawesi Tengah di Parigi dan Toili menjadi petanda bahwa dengan adanya etos kerja masyarakat bali yang menjadi identitas masyarakat bali itu sendiri. Dengan adanya studi literatur yang banyak membantu peneliti dalam berbagai hal melihat setiap fenomena transformasi budaya yang ada pada masyarakat Bali Sulawesi Tengah. Karya John Locke, 1690 yang mengatakan bahwa manusia lahir bagai batu tulis yang bersih, dalam batu itu di tulis oleh pengalaman hidupnya, maka keperibadian dewesa adalah hasil pengalaman kehidupannya yang berbeda-beda menurut kebudayaannya. Transformasi

kebudayaan menjadi lengkap jika memiliki pengetahuan yang bernilai sesuai aturan masyarakat, serta adanya pedoman hidup dalam setiap ruang gerak baik itu tingkah laku, simbol yang dijadikan sebagai kekuatan dalam setiap identitas dari kebudayaan masyarakat bali itu sendiri sesuai etos kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua saya I Wayan Sugiarta (Ayah) dan Wayan Rusmi (Ibu) yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun non moril terselesainya tulisan ini. Serta Masyarakat Toili dan Parigi yang telah banyak memberikan informasi. STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah dan Prodi Pariwisata Budaya Keagamaan serta semua pihak yang telah membantu, serta saya sampaikan terimakasih kepada Tim Redaksi Jurnal PaRAMA yang telah memberikan kesempatan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmaya, I Ketut 2017. *Makna Pernikahan Mekala-kalaan pada pernikahan Adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Sebarang*. Ejournal Ilmu Komunikasi, ISSN 2503-597X
- Dyah, Anindita dkk, 2015. *Pulang Ke Bali Kecil : Migrasi Spontan di Dusun Pematu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*. Jurnal Antropolgi Budaya, UGM : repository.ugm.ac.id
- Kistanto, Nurdien H, 2018. *Transformasi Sosial budaya Masyarakat Indonesia*. Sabda Volume 13, nomor 2 Desember 2018. E-ISSN2549-1628 FIB Universitas Diponogoro Semarang
- Pursika, I Nyoman dkk, 2012. *Pada Gelahang: Suatu Perkawinan Alternatif Dalam Mendobrak Kekuatan Budaya Patriarki Di*

- Bali. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora ISSN: 2303-2898 Vol. 1, No. 2, Oktober 2012
- Yudo Sanjoyo, dkk, 2012. Perubahan Sosial Budaya Desa Purwodadi Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 1990-2010. Jurnal Agastya ISSN 2087-8907 vol 2 no 1 Januari 2012.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. Ajeg Bali : Gerakan Identitas Kultural dan globalisasasi. Yogyakarta : LkiS Priting Cemerlang
- Charras, Muriel, 1997. Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata: Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Covarrubias, Miguel. 2013. Pulau Bali : Temuan yang Menakutkan. Bali : Udayana University Press
- Davis, Gloria. 1982. Transmigrasi dari Kolonial sampai Swakarsa. Jakarta : PT Gramedia
- Dwipayana, AAGN Ari , 2001. Kelas Kasta : Pergulatan Kelas Menengah Bali. Yogyakarta : LAPERPustaka Utama
- Gianawati, Nur Dyah, 2012. Strategi Dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura Dan Jawa. Fisip Universitas Jember Jawa Timur. <https://repository.unej.ac.id> akses 10 Agustus 2021 pukul 19:58 wita.
- Giddens, Anthony, 2009. Problematika utama dalam Teori Sosial: aksi, struktur, dan kontradiksi dalam analisis sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Indraddin, dkk 2016, Strategi dan Perubahan Sosial. Yogyakarta : Deepublish
- Kartidirdjo, Sartono, 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, Sartono dkk 2013. Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya. Yogyakarta :Penerbit Ombak
- Kartodirdjo, Sartono. 2016. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta :Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 2003. Metodologi Sejarah Edisi Kedua. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Locke, John 1690. An Essay Concerning Human Understanding. London : Printed by Eliz. Collection University Michigan Digital Library Text (UMDL Texts)
- Matulada, Thamrin (2017) dengan judul Sejarah, Perikat perbedaan (transmigrasi orang Bali di Kabupaten Mamuju). Jurnal Walasuji Vol 8 no 1 tahun 2017:129-139.
- Nordholt, Henk Schulte, 2016. The Spell Of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940. Jakarta : KITLV-Pustaka Larasan
- Padmo, Soegijanto, 2004. Bunga Rampai Sejarah sosial Ekonomi Indonesia, Yogyakarta : Adiya Media bekerja sama dengan Jurusan Sejarah FIB Universitas Gadjah Mada
- Pemerintah Kabupaten Banggai, 2003. Realisasi penempatan Transmigrasi di Kabupaten Banggai sejak Pra-pelita sampai dengan tahun 2003 (bulan Mei). Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banggai.
- Saputra, I Putu Adi, 2016. Uang Kepeng Cina di Bali. <https://wordpress.com/2016/12/21> akses 10 agustus 2021 pukul 13.45 wita
- Subagia, I Wayan, 2010. Dewata di Tanah Kaili : Transformasi Sosio-Kultural Orang bali di Palu (1983-2008). Skripsi: Universitas Tadulako tidak diterbitkan
- Sudharta, dan Pudja . 2002. Manava Dharmasastra : Compendium Hukum Hindu. Surabaya: Paramitha
- Susanto Ahmad, 2011. Perkembangan Anak Usai Dini. Jakarta : Kencana

- Tangkilisan Yudha B, 2010. Penulisan Sejarah Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- UU Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, pasal 3 dan pasal 4
- Vikers, Andrian, 2012. Bali Tempo Doeloe. Jakarta : Komunitas Bambu
- Widianto, Adita Taufik, 2016. Transformasi Budaya. <http://komunikasi.um.ac.id>. Akses 12 Agustus 2021 pukul 20:11 wita